



Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Atik Tri Andari¹, Elmi Rakhma Aalin², Eti Putranti³

^{1,2,3}PSDKU Polinema di Kota Kediri/Jl. Mayor Bismo No. 27 Kota Kediri/Indonesia

Email : triatik1213@gmail.com¹, elmirakhma@gmail.com², etiputranti@rocketmail.com³

Citation: Andari, A. T., Aalin, E. R., & Putranti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan. *Gorontalo Accounting Journal* 4(2), 174–183. DOI: [10.32662/gaj.v4i2.1728](https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1728)

Artikel info

Artikel history:

Received: 19-08-2021

Revised: 28-09-2021

Accepted: 05-10-2021

Abstract. *This study aims to determine and analyze whether financial performance affects the level of sustainable growth. The selected companies are companies from trading and service companies in 2017-2019. Determination of the sample using purposive sampling method. This research uses multiple linear regression analysis with SPSS application. The results of this study indicate that the profitability ratio has no effect on the sustainable growth rate and the solvency ratio has a negative effect on the sustainable growth rate.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah kinerja keuangan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Adapun emiten yang dipilih adalah emiten dari perusahaan perdagangan dan jasa pada tahun 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Keywords:

Profitabilitas;

Solvabilitas;

Tingkat

Pertumbuhan

Berkelanjutan

Corresponden author:

Email: triatik1213@gmail.com

Pendahuluan

Perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi merupakan perusahaan yang sedang mengalami perkembangan. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2018 pertumbuhan ekspor barang dan jasa pada triwulan II dan III mencapai pertumbuhan yang relatif tinggi yaitu 7,65% dan 8,08%, namun pada triwulan ke IV hanya mengalami pertumbuhan sebesar 4,33%, yang menyebabkan pertumbuhan ekspor barang dan jasa pada tahun 2018 sebesar 6,48% lebih rendah dari tahun 2017 sebesar 8,91% (Kemenperin, 2018).

Namun jika dilihat menurut sektor ekonomi, meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2018 didukung salah satunya adalah didukung oleh pertumbuhan sektor jasa sebesar 8,99%. Sektor perdagangan dan jasa memperlihatkan perkembangan yang baik, sehingga banyak investor berminat untuk menanamkan saham dalam sector ini. Menurut (Arista & Astohar, 2012) “Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.” Dapat dikatakan bahwa melakukan investasi di perusahaan, maka para investor harus melihat kinerja keuangan pada perusahaan. Kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik, misalnya tingkat profitabilitas dan tingkat solvabilitas perusahaan.

Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan kemampuan menggunakan aset atau ekuitas secara produktif, sehingga perusahaan mendapatkan laba secara maksimal. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka mencerminkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang semakin baik untuk kedepannya. Tingkat profitabilitas ini dapat diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa, “*Return on Assets (ROA)* atau *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hal ini dapat di katakan bahwa ROA dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan investasi yang dimiliki menjadi keuntungan.

Tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dari kreditur perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendek dan panjang dari kreditur, maka perusahaan tersebut tingkat solvabilitasnya semakin baik yang juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan kedepannya. Salah satu pengukuran untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan adalah dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut (Kasmir, 2018) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya memiliki beberapa prinsip, salah satunya adalah prinsip *going concern* (kontinuitas usaha), dimana perusahaan akan menjalankan usahanya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan harus bersaing untuk mengembangkan usaha dan menjaga kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan. Salah satu pengukuran untuk mengetahui kelangsungan hidupnya adalah dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*). (Palepu, K.G; Healy, PM; Peek, 2014) menyatakan bahwa “tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) menunjukkan bagaimana perusahaan bisa berkembang sambil mempertahankan profitabilitas dan kebijakan pendanaan.”

Penelitian mengenai tingkat pertumbuhan berkelanjutan dilakukan oleh (Puspitasari, 2019), yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan tidak ada perbedaan pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian lain dilakukan oleh (Musseng et al., 2018), yang menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh kuat terhadap tingkat

pertumbuhan berkelanjutan. Selanjutnya, (Hartono & Utami, 2016), menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif antara *Return on Assets* (ROA) dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan, akan tetapi tidak ada pengaruh antara *Price Earning Ratio* (PER) dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat ketidakkonsistenan penelitian mengenai tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan adanya fakta bahwa pertumbuhan industri sektor perdagangan dan jasa sedang bertumbuh dan diminati oleh investor untuk menanamkan modal di dalam industri sektor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan solvabilitas terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini ada 2, yaitu yang pertama adanya pengaruh profitabilitas pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan (H1) dan yang kedua adanya pengaruh solvabilitas pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan (H2).

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2019. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019	106
Perusahaan tersebut tidak keluar secara terus-menerus pada tahun 2017-2019	(20)
Perusahaan yang tidak menyajikan data laporan keuangan keuangan secara lengkap pada tahun 2017-2019	(47)
Sampel Akhir Penelitian	39

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis data-data dari jurnal-jurnal, buku-buku, studi pustaka berbagai literatur, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Pengambilan data dalam penelitian ini tahun 2017- 2019. Menurut (Sugiyono, 2007), variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok. Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Profitabilitas (X1)

Menurut (Kasmir, 2018) "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran tingkat profitabilitas dalam penelitian ini sering disebut *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Solvabilitas (X2)

(Kasmir, 2018) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.” *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan (Y)

(Palepu, K.G; Healy, PM; Peek, 2014) menyatakan bahwa “Tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) menunjukkan bagaimana perusahaan bisa berkembang sambil mempertahankan profitabilitas dan kebijakan pendanaan.”. Formula Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate/SGR*)

$$SGR = ROE \times (1 - \text{Rasio Pembayaran Dividen})$$

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Pembayaran Dividen Kas}}{\text{Laba Neto}}$$

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2006), penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas dan solvabilitas terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan, maka menggunakan analisis regresi linier berganda. Akan tetapi, suatu persamaan regresi yang diajukan harus menunjukkan persamaan regresi yang valid (BLUE), sehingga harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik perlu dilakukan sebelum meregresikan variabel-variabel penelitian. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini untuk meneliti apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan : Y = Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

a = bilangan konstanta

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Solvabilitas

e = *Standart error*

b₁, b₂ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

Hasil Dan Pembahasan

Prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data yakni variabel-variabel yang akan diteliti harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga perlu dilakukan dengan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal, (Ghozali, 2013). Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS). Berikut tabel hasil output uji normalitas untuk data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21677485
Most Extreme Differences	Absolute	.272
	Positive	.272
	Negative	-.194
Kolmogorov-Smirnov Z		.947
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai Sig. untuk hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini berada pada nilai Sig > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima yang berarti pula bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model korelasi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas antar variabel. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan alat analisis SPSS 22.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.251	.056		4.466	.139	.362		
	Prof	.060	.086	.064	.700	-.110	.231	.992	1.008
	Solv	-.272	.113	-.221	-2.406	-.496	-.048	.992	1.008

a. Dependent Variable: SGR

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance < 0,10 atau sama dengan VIF > 10, (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, terlihat bahwa tidak ada nilai VIF diatas 10. Nilai VIF variabel independen dan variabel kontrol yaitu 1,008. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel. Dengan kata lain, hasil pengujian multikolinearitas di atas dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji asumsi homokedastisitas yang berarti sama, yaitu variabel penelitian memiliki sebaran yang sama. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser pada alat analisis SPSS 22. Tersaji pada tabel dibawah ini hasil dari Uji Glejser.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.212	.052		4.088	.000
	Prof	-.024	.080	-.028	-.297	.767
	Solv	-.170	.104	-.151	-1.630	.106

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data olahan, 2021

Output dari hasil Uji Glejser yang dilakukan menunjukkan nilai Sig. > 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai output SPSS dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Tabel 5 berikut merupakan nilai Durbin-Watson untuk uji autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.034	.43063	1.983

a. Predictors: (Constant), Solv, Prof

b. Dependent Variable: SGR

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,983. Dilihat pada tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5%, untuk n yang berjumlah 39 perusahaan sampel dengan 2 variabel bebas ($k' = 2$) diperoleh nilai $d_l = 1,382$ dan $d_U = 1,597$. Rentang Durbin-Watson untuk tingkat signifikansi 5% yaitu $1,597 < 1,983 < (4 - 1.597)$. Hal ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi, karena tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya adalah uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinan, uji statistik t dan uji statistik F.

Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penjelasan hasil koefisien determinasi dari model regresi sesuai dengan tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.224 ^a	.050	.034

a. Predictors: (Constant), Solv, Prof

b. Dependent Variable: SGR

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui besarnya *adjusted R2* adalah 0,034. Hal ini berarti 3,4% variasi dapat dijelaskan oleh variasi variabel profitabilitas dan solvabilitas.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik t dijelaskan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Uji Statistik t
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.251	.056		4.466	.000
	Prof	.060	.086	.064	.700	.486
	Solv	-.272	.113	-.221	-2.406	.018

Dependent Variable: SGR

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui pengaruh secara parsial dari variabel profitabilitas dan *solvabilitas* terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan hasil uji statistik t di atas, variabel independen untuk profitabilitas yang dimasukkan ke dalam model regresi adalah tidak signifikan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi 0,486 lebih besar dari 0,05. Kemudian untuk variabel independen *solvabilitas* dikatakan signifikan, dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat pertumbuhan berkelanjutan tidak dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, akan tetapi dipengaruhi oleh *solvabilitas*.

Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada tabel 8 berikut dipaparkan hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F).

Tabel 8
Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.117	2	.559	3.013	.053 ^a
	Residual	21.140	114	.185		
	Total	22.258	116			

a. Predictors: (Constant), Solv, Prof

b. Dependent Variable: SGR

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 3,013 dengan signifikansi 0,053. Hasil tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dari itu profitabilitas dan *solvabilitas* secara bersama-sama tidak berpengaruh

terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Pengujian hipotesis yang terdiri dari dua hipotesis, hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan hasil regresi bahwa nilai t-hitung sebesar 0,700 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,980 ($df = 114$), serta nilai signifikansi sebesar 0,486 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018). Rasio ini digunakan untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat efisiensi perusahaan. Berdasarkan konsep keberlangsungan usaha, dimana perusahaan diharapkan mampu beroperasi sampai batas yang tidak ditentukan, maka diharapkan perusahaan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Rasio profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan, dikarenakan perusahaan yang memiliki laba tinggi memiliki arus kas bebas, dimana tidak semua laba yang dihasilkan itu digunakan pada laba ditahan. Selain itu dengan memiliki laba yang tinggi dengan arus kas bebas, dapat pula mengurangi peluang pada investasi yang menguntungkan, sehingga perusahaan akan mengadopsi kebijakan dividen dengan pembayaran yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Akan tetapi, hasil penelitian belum konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartono & Utami, 2016).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan hasil regresi bahwa nilai t-hitung sebesar -2,406 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,980 ($df = 114$), serta nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, dengan demikian dapat dikatakan hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini terlihat bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dari kreditur perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya rasio solvabilitas yang tinggi, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin rendah, sehingga apabila rasio solvabilitas semakin rendah, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin tinggi. (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan, hal ini terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban juga salah satu yang berpengaruh kelangsungan hidup suatu perusahaan. Akan tetapi, tingginya rasio solvabilitas ini tidak bersamaan dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini dapat disebabkan kurangnya perusahaan mengevaluasi kinerja keuangan yang berhubungan dengan pelunasan kewajiban ini, sehingga akan berpengaruh dengan tingkat pertumbuhan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Leonnita, 2015) menyimpulkan bahwa leverage (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate*. Dengan adanya rasio solvabilitas yang tinggi, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin rendah, sehingga apabila rasio solvabilitas semakin rendah, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin tinggi.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan ditolak. Hal ini berarti laba tinggi yang dihasilkan perusahaan belum tentu menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan, dikarenakan tidak semua laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk berinvestasi yang berdampak pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Akan tetapi, tingkat solvabilitas tidak searah dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan, dimana hasilnya adalah arah hasil negatif, artinya rasio solvabilitas yang tinggi, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin rendah, dan apabila rasio solvabilitas semakin rendah, maka tingkat pertumbuhan berkelanjutan semakin tinggi.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel dependen yang lain atau variabel moderasi sebagai memoderasi model penelitian. Disamping itu, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diminati oleh investor, maupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*. Rineka Cipta.
- Arista, D., & Astohar. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 1689-1699.
- Ghozali, I. (2013). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Leonnita, D. P. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Deviation Actual Growth Rate dari Sustainable Growth Rate. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 11.
- Hartono, G. C., & Utami, S. R. (2016). The Comparison of Sustainable Growth Rate, Firm'S Performance and Value Among the Firms in Sri Kehati Index and IDX30 Index in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 5(5), 68-81.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin. (2018). Analisis Perkembangan Industri Indonesia - Edisi IV. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 41.
- Musseng, A., Stie, D., Makassar, Y., & Tonro, J. A. (2018). Analisis Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan Pada Kopkar PT Telkom Makassar. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Kewirausahaan (JBK)*, 7(4), 411-430.
- Palepu, K.G; Healy, PM; Peek, E. (2014). *Analisis dan valuasi Bisnis Berbasis IFRS*. Salemba Empat.
- Puspitasari, D. (2019). Perbandingan Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan. *Journal of Business Economics*, 5(1), 24-37.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.